

Studi tingkat ketertarikan masyarakat terkait pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik di Wilayah Sea Kecamatan Pineleng

H.J. Kiroh*, R.S.H. Wungow, M.H.M Kawatu, P.R.R.I. Montong

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado

*Korespondensi (*Corresponding author*): hengkiyohanis.26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat ketertarikan dan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan ekowisata berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2022. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan metode survei dengan mengambil sampel 20% dari jumlah masyarakat yang berusia 20 tahun keatas. Hasil penelitian diperoleh dari sisi pemahaman masyarakat tentang ekowisata 17,30% sangat memahami dan 64,86% pada kategori paham serta kurang begitu paham 17,30% serta tidak paham sama sekali 0,5%, masyarakat yang mengetahui ekowisata 17,93% pada kategori sangatmengetahui 63,03% dan 16,25% kategori kurang begitu mengetahui serta 2,80% tidak mengetahui sama sekali. Sedangkan masyarakat yang sangat tertarik ada 20,67%, dan 70,54% pada kategori tertarik dan 7,75% kurang begitu tertarik serta 1,04% pada kategori tidak tertarik sama sekali dengan ekowisata. Dilihat dari pengertian masyarakat terhadap perlindungan satwa endemik Sulawesi Utara ada sekitar 23,86% pada ketegori sangat mengerti dan 51,14% ketegori mengerti, 22,16% ketegori kurang mengerti dan 2,84% pada ketegori tidak mengerti. Namun 27,86% sangat mendukung ekowisata desa berbasis hewan endemik dan 66,42% ketegori mendukung, 4,98% kurang begitu mendukung serta 0,75% tidak mendukung terhadap ekowisata desa berbasis hewan endemik. Disisi lain ada 32,77% aparat desa sangat mendukung, dan ada 64,34% pada ketegori mendukung dan 2,41% kurang begitu mendukung serta 0,48% tidak mendukung. Dilihat dari sisi pengertian aparat desa dimana 18,78% berada pada ketegori sangat mengetahui dan 60,50% mengetahui dan 19,34% kurang mengetahui serta 1,38% tidak mngetahui sama sekali, namun dilihat dari sisi pengertian aparat desa dimana ada 22,22% sangat mengerti dan 54,17% pada ketegori kurang mengerti serta 1,39% dari aparat desa tidak mengerti sama sekali tentang ekowisata desa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Sea Satu paham dan sangat mengetahui serta tertarik dengan pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik SULUT dan aparat desa juga mengetahui serta mengerti tentang ekowisata sehingga mempermudah rencana pengembangannya ke depan sebagai daya dukungan ekonomi masyarakat dan daerah.

Kata Kunci: ketertarikan, pemahaman, pengetahuan, hewan endemik, ekowisata.

ABSTRACT

STUDY OF THE COMMUNITY INTEREST LEVEL IN DEVELOPMENT OF THE ENDEMIC ANIMAL-BASED VILLAGE ECOTOURISM AT THE SEA AREA OF PINELENG DISTRICT. This study aims to determine the level of public interest and understanding of the development of endemic animal-based ecotourism in North Sulawesi. This research was conducted from July to September 2022. Data and information of the

collection techniques used the survey method by taking a sample of 20% of the total population aged 20 years old and over. The results of the study were obtained from the public's understanding of ecotourism with 17.30% really understood and 64.86% understood, 17.30% did not really understand and 0.5% did not understand at all. People who know about ecotourism were around 17.93%, they really knew ecotourism is about 63.03%, they who little knew is about 16.25% and they did not know anything at all about 2.80%. While the people very interested ranged around 20.67%, and the interested category ranged around 70.54%, less interested around 7.75% and the category not interested at all ranged around 1.04% to ecotourism. The community's understanding of the protection of endemic animals in North Sulawesi, it can be seen that there were around 23.86% in the category of very understanding and around 51.14% in the category of understanding, around 22.16% in the category of less understanding and in the category of not understanding around 2.84% . However, 27.86% strongly supported village ecotourism based on endemic animals and 66.42% were in the category of support, about 4.98% are less supportive and 0.75% did not support village ecotourism based on endemic animals. On the other hand, around 32.77% of village officials are very supportive, around 64.34% were in the supportive category, around 2.41% were less supportive and around 0.48% were not supportive. From the point of view of understanding by village officials, around 18.78% were in the very knowledgeable category, around 60.50% knew, around 19.34% did not know, and around 1.38% did not know at all. However, from the point of view of the understanding of village officials, 22.22% really understood it, 54.17% did not understand it, and 1.39% did not understand village ecotourism at all. The results of this study can be concluded that the people in the village of Sea Satu understand and really know and were interested in developing ecotourism based on animal endemic to North Sulawesi. Village officials also know and understand about ecotourism, easily facilitating the future development plans as a means of supporting the community and regional economic resources.

Kata Kunci: interest, understanding, knowledge, endemic animal, ecotourism

PENDAHULUAN

Kekayaan Fauna (hewan) yang dijumpai di Indonesia ditinjau dari berbagai segi, dimana dari segi jumlahnya saja diperkirakan ada sekitar 300.000 jenis atau 15% fauna (hewan) didunia terdapat di Indonesia, yang hanya memiliki kawasan 2% dari luas dunia. Keragaman hayati mencakup keragaman habitat, keragaman spesies, dan keragaman genetik dalam spesies (Thiur Dianti Siboro, 2019).

Sulawesi Utara tempat ditemukan berbagai jenis satwa liar yang endemik, artinya hidup di wilayah tertentu seperti *Tarsiun Spectrum*, Anoa, *Macaca nigra*, Burung Maleo, Burung Rangkong dan berbagai satwa endemik lainnya yang tidak dijumpai di daerah lain (Kiroh *et al.*, 2020). Satwa- satwa ini tentunya perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi, karena diduga telah menjadi satwa buruan dari

kelompok-kelompok orang yang tidak bertanggung jawab sehingga sangat berpengaruh terhadap populasinya dari hari kehari mengalami penurunan yang sangat draktis. Terkait dengan nilai manfaat satwa liar yang memiliki nilai ekonomi, Baware *et al.* (2017) menyatakan bahwa nilai ilmu pengetahuan, nilai ilmu budaya dan nilai ilmu rekreasi maka perlu ada suatu trobosan-trobosan baru yang lahir secara ilmiah sehingga dapat memberi dampak menguntungkan baik pemerintah maupun masyarakat.

Kabupaten Minahasa induk dengan ibukota kabupatennya Tondano memiliki luasan $\pm 1.025,85$ Km², dimana tata letak wilayahnya termasuk kecamatan Pineleng yang mencakup desa Sea dengan luasan 241 ha (Wales *et al.*, 2018). Wilayah ini memiliki topografi dari pantai sampai perbukitan dengan vegetasi dan pepohonan yang sengat rimbun serta memiliki

pemandangan yang indah karena berhadapan dengan pantai serta ada dugaan ditempat-tempat tertentu didesa ini masih hidup beberapa satwa-satwa liar endemik Sulawesi Utara, sehingga mendorong tim peneliti melakukan pembuktian dan pengkajian secara ilmiah.

Ekowisata berbasis masyarakat sangat dimungkinkan untuk dikembangkan (Prihanta *et al.*, 2017). Di Sulawesi Utara kurang dijumpai padahal bila dicermati dari segi kekayaan fauna cukup tinggi, tapi tidak ada tindakan secara ilmiah untuk diupayakan dan dikembangkan sebagai pusat rekreasi, pusat penelitian dunia sehingga dapat memberi dampak ekonomi ke pemerintah daerah maupun masyarakat (Kiroh *et al.*, 2022). Masalah ini perlu dikaji secara komprehensif dari berbagai pihak baik pemerintah, LSM, swasta bahkan akademisi yang banyak meneliti satwa-satwa liar endemik Sulawesi utara.

Pengembangan ekowisata Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Induk perlu suatu kajian ilmiah yang matang, karena sampai saat ini belum ada data kajian pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik bahkan tingkat pemahaman masyarakat terkait dengan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik, untuk itulah telah dilakukan suatu penelitian sebagai langkah awal terkait Wilayah Desa Sea Kecamatan Pineleng untuk pengembangan ekowisata desa yang benar-benar akan memberi dampak terhadap perekonomian masyarakat luas dan nilai konservasi satwa endemik dapat terkontral secara lestari.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi dan objek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Sea Satu Kecamatan Pineleng, dimana masyarakat menjadi responden sebagai fokus menggali pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ketertarikan dan pemahaman masyarakat

terhadap pengembangan ekowisata desa berbasis hewan liar endemik.

Peralatan penelitian

Peralatan yang digunakan selama penelitian diantaranya: Video Camera, ATM (alat tulis menulis) dan quisoner dalam bentuk daftar pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat ketertarikan masyarakat Desa Sea dalam upaya pengembangan ekowisata Desa berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengambilan data wawancara langsung dengan responden dan membiarkan masyarakat yang menjadi responden menjawab tanpa ada intervensi dari peneliti. Sampel penelitian diambil sebanyak 130 responden yang difokuskan pada responden berusia 20 tahun keatas yang dilakukan secara acak sederhana.

Variabel yang diukur

Variabel yang diukur di masyarakat adalah umur responden, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, pemahaman tentang satwa endemik Sulawesi Utara, pengetahuan tentang ekowisata desa, daya tarik ekowisata, pemahaman tentang konservasi, daya dukung masyarakat desa terhadap konservasi satwa endemik dan daya dukung instansi/pemerintah desa terhadap ekowisata satwa endemik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Sea satu sebagai lokasi penelitian

Sea adalah sebuah Desa diwilayah Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Wilayah ini terdiri dari 8 jaga dengan batas wilayah sebelah utara adalah kota Manado dan sebelah selatan adalah Desa Sea Induk begitu juga sebelah timur adalah Sea induk serta sebelah barat adalah Desa Sea dua dan Desa Sea satu yang diresmikan pada tanggal 26 Mei tahun 2002 dengan luasan mencapai 60.000 Ha dengan ketinggian 60 200 meter dpl. Desa

sea satu adalah desa dengan penduduk terbanyak yang melakukan mobilitas sirkuler, Desa Sea satu memiliki topografi dari pantai sampai berbukit dengan vegetasi pepohonan yang sangat rimbun serta memiliki pemandangan indah karena berhadapan dengan pantai serta masih dijumpai di beberapa tempat satwa-satwa liar endemik Sulawesi utara dan berapa tingkat populasinya maka ini perlu suatu kajian secara ilmiah.

Umur dan jenis kelamin masyarakat

Umur dan jenis kelamin responden menjadi salah satu bagian yang diukur dalam penelitian ini dikarenakan bahwa kedua faktor ini memberi kontribusi yang cukup nyata sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1. Hasil penelitian ini sebagaimana yang tergambar pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkatan umur yang tertinggi berada pada usia 20-30 tahun mencapai

33,08%, sedangkan 25,38% pada usia 31-41 tahun dan usia 42-52 tahun mencapai 19,23% serta yang terendah pada usia lebih besar 63 tahun mencapai 5,38% sedangkan jenis kelamin yang tertinggi yaitu pada responden laki-laki mencapai 57,69% dan terendah pada jenis kelamin perempuan sekitar 42,32%. Hasil penelitian ini memberi gambaran adanya variasi tingkatan umur dan jenis kelamin yang ditemukan di Desa Sea satu sebagai Wilayah pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik Sulawesi utara.

Tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat Pendidikan seseorang tentunya banyak berpengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang untuk ikut dalam menunjang usaha-usaha yang positif terutama dalam kaitan membangun ekonomi pedesaan. Gambaran tingkat pendidikan masyarakat didesa Sea satu

Tabel 1. Persentase umur dan jenis kelamin Masyarakat

No	Umur responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	43	33,08%
	31-41	33	25,38%
	42-52	22	16,93%
	53-63	25	19,23%
	Lebih besar 63 tahun	7	5,8%
Jumlah		130	100
2	laki laki	75	57,69
	perempuan	55	42,31
Jumlah		130	100

Tabel 2. Persentase Tingkat Pendidikan masyarakat

Jenis Pendidikan	jumlah (orang)	persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	9	6,92
Sekolah Menengah Pertama (smp)	17	13,08
Sekolah Menengah Atas (sma)	70	53,85
Sarjana (s1)	28	21,54
Pascasarjana	3	2,31
Kejuruan	3	2,31
Jumlah	130	100

sangat bervariasi sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa wilayah Desa Sea satu masyarakatnya dalam bidang pendidikan sangat bervariasi seperti halnya tingkat Pendidikan SD 9 orang (6,92%), dan SMP sebanyak 1 orang (13,58%), SMA sebanyak 70 orang (53,85%) serta sarjana 28 orang (21,54%) dan terendah adalah masyarakat yang berpendidikan pascasarjana 3 orang (2,31%) dan kejuruan sebanyak 3 orang (2,31%). Kurangnya tingkat Pendidikan sarjana atau pascasarjana dan tingginya tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dari hasil wawancara dengan masyarakat sangat terkait dengan ekonomi masyarakat apa terlebih disaat guncangan Covid-19 banyak anak-anak mudah yang tamat SMA tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dan beberapa orang hanya mengikuti kursus-kursus singkat. Menurut Lestari (2011), bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan

kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya baik untuk kehidupan masa depannya. Karena pembangunan sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan sangat penting bagi kesuksesan dan keseimbangan pembangunan disegala bidang oleh karena itu pembangunan dan upaya pengembangan ekowisata Desa Sea satu sangat mutlak diperlukan.

Pekerjaan dan pendapatan masyarakat

Pekerjaan seseorang dan pendapatan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat di wilayah Desa Sea satu sangat bervariasi dilihat dari sisi pekerjaan dan pendapatan mereka, hal ini jelas terlihat pada Tabel 3. Gambaran pekerjaan dan pendapatan masyarakat di wilayah Desa Sea Satu sangat bervariasi. Pekerjaan swasta ternyata tertinggi ada sekitar 32 orang (24,62%) dan persentase pekerjaan yang paling sedikit ada 1 orang sebagai dosen (0,77%) kemudian diikuti pekerjaan masyarakat sebagai PNS ada sekitar 10

Tabel 3. Persentase Jenis pekerjaan dan pendapatan masyarakat

Jenis Pekerjaan	jumlah (orang)	persentase (%)
1 Swasta	32	24,62
PNS	10	7,69
TNI/POLRI	5	3,85
Pensiunan	11	8,46
Guru	9	6,92
Dosen	1	0,77
Wirausaha	22	16,92
Petani / Peternak	13	10,00
Tukang	6	4,62
Tidak Bekerja	21	16,15
Jumlah	130	100
pendapatan	jumlah orang	persentase %
Di bawah 1 juta 1 bulan	32	24,62
lebih besar 1 juta /bulan	40	30,77
dibawah 5 juta /bulan	43	33,08
Di atas 5 juta /bulan	10	7,69
dibawah 10 juta /bulan	4	3,08
Di atas 10 juta /bulan	1	0,77
Jumlah	130	100

orang (7,69%), sebagai TNI/POLRI sebanyak 5 orang (3,85%), pensiunan berjumlah 11 orang (8,46%), yang berprofesi guru 9 orang (6,92%) serta wirausaha ada 22 orang (16,92%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran pendapatan masyarakat yang ada di wilayah Desa Sea Satu memperoleh pendapatan perbulannya yang tertinggi ada 43 orang (33,08%) mendapat penghasilan di bawah 5 juta rupiah/bulan, sedangkan yang tertinggi 1 orang (0,77%) menerima penghasilan diatas 10 juta rupiah/bulan. Masyarakat yang menerima pendapatan di bawah 1 juta rupiah/bulan ada 32 orang (24,62%) dan yang menerima lebih besar 1 juta rupiah/bulan ada 40 orang (30,77%). Pendapatan diatas 5 juta rupiah/bulan ada 10 orang (7,69%). Bervariasinya tingkat pendapatan masyarakat di wilayah Desa Sea satu diduga terkait dengan pengalaman dan kemampuan bekerja serta diikuti tingkat Pendidikan yang menunjang. Menurut Lestari (2011) bahwa tingkat Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan suatu kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya baik untuk kehidupan masa depannya. Hal ini juga sebagaimana disampaikan Julianto dan Utari. (2018), bahwa pendidikan yang tinggi akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan maka lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan.

Tingkat pemahaman, pengetahuan dan keterampilan terhadap ekowisata hewan endemik

Kerberhasilan suatu usaha dalam hal ini upaya pengembangan ekowisata desa disuatu wilayah yang baru tentunya sangat terkait dengan tingkat pemahaman pengetahuan serta ketertarikan masyarakat terhadap ekowisata desa yang berbasis hewan-hewan endemik, hal ini sangat jelas terlihat pada Tabel 4. Upaya pengembangan ekowisata desa berbasis

hewan-hewan endemik Sulawesi Utara tentunya perlu dilihat dari keadaan masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Sea Satu Kecamatan Pineleng berada pada tingkat pemahaman yang tinggi yaitu 64,86% mengatakan paham dengan ekowisata desa dan diikuti tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 63,03% serta masyarakat rata-rata tertarik 70,54% terhadap upaya pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik Sulawesi Utara. Hasil wawancara dengan masyarakat ada yang sangat paham dengan ekowisata hewan endemik dan tertarik 17,30%, sangat mengetahui sekitar 17,93% dan sangat tertarik 20,67%, mereka kurang paham dengan ekowisata desa berbasis satwa endemik 17,30%, yang kurang begitu mengetahui 16,25% serta tidak begitu tertarik dengan model ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik 7,75%. Ada juga yang tidak mengetahui sama sekali tentang ekowisata hewan-hewan endemik di desa mereka sebesar 2,80% bahkan ada yang tidak tertarik sama sekali dengan ekowisata hewan-hewan endemik nilainya sebesar 1,04%. Bervariasinya jawaban yang disampaikan masyarakat Desa Sea Satu merupakan masukan ke pihak pemerintah untuk mempersiapkan langkah-langkah strategis secara tepat dalam kaitan upaya pengembangan ekowisata hewan-hewan endemik didesa mereka, sehingga diperoleh hasil sesuai dengan harapan bersama untuk menunjang konservasi hewan-hewan endemik Sulawesi utara yang dari hari ke hari semakin menuju kepunahan sekaligus sebagai peningkatan ekonomi daerah dan masyarakat. Menurut Ginting (2006); Yeblo *et al.* (2015); Kiroh *et al.* (2021), bahwa ekowisata akan mempertahankan keaslian, keutuhan serta kelestarian alam dan lingkungan. Tompodung *et al.* (2021) bahwa pengembangan ekowisata sangat tergantung kepada ketertarikan masyarakat disekitarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan (WWF, 2009; Andita dan

Tabel 4. Persentase Pemahaman, Pengetahuan dan Ketertarikan Ekowisata Hewan Endemik

No	indikator/ Petunjuk	kategori jawaban	nilai skor	frekuensi orang	total	persentase %
1.	Pemahaman Masyarakat	Sangat memahami	4	16	64	17,30
		Paham	3	80	240	64,86
		Kurang begitu paham	2	32	64	17,30
		Tidak paham	1	2	2	0,54
Jumlah				130	370	100

No	indikator/ Petunjuk	kategori jawaban	nilai skor	frekuensi orang	total	persentase %
2.	Tingkat pengetahuan masyarakat	Sangat mengetahui	4	16	64	17,93
		Mengetahui	3	75	225	63,03
		Kurang begitu mengetahui	2	29	58	16,25
		Tidak mengetahui sama sekali	1	10	10	2,80
Jumlah				130	357	100

No	indikator/ Petunjuk	kategori jawaban	nilai skor	frekuensi orang	total	persentase %
3.	Ketertarikan dengan ekowisata hewan endemik	Sangat tertarik	4	20	80	20,67
		Tertarik	3	91	273	70,54
		Kurang begitu tertarik	2	15	30	7,75
		Tidak tertarik sama sekali	1	4	4	1,04
Jumlah				130	387	100

Kahfi, 2019), bahwa ekowisata merupakan salah satu alternatif yang berbasis konservasi dengan meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Agar ekowisata tetap berkelanjutan maka perlu tercipta kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat melalui pemberian wewenang mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah

wisatawan (daya dukung) dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan.

Pengertian dan dukungan masyarakat terhadap ekowisata hewan endemik

Dibutuhkan pengertian dan dukungan yang positif dalam upaya pengembangan ekowisata Desa berbasis hewan-hewan endemik dari masyarakat

Tabel 5. Persentase Pengertian dan Dukungan Masyarakat Terhadap Ekowisata Desa Berbasis Hewan Endemik

No	Indikator/petunjuk	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
1.	Pengertian masyarakat terhadap perlindungan satwa sulut	Sangat mengerti	4	21	84	23,86
		Mengerti	3	60	180	51,14
		Kurang mengerti	2	39	78	22,16
		Tidak mengerti	1	10	10	2,84
Jumlah				130	352	100

No	Indikator/petunjuk	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
2.	Dukungan masyarakat terhadap ekowisata desa	Sangat mendukung	4	28	112	27,86
		Mendukung	3	89	267	66,42
		Kurang mendukung	2	10	20	4,98
		Tidak mendukung	1	3	3	0,75
Jumlah				130	402	100

desa itu sendiri bila benar-benar ekowisata desa ini mau dikembangkan, sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengertian dan dukungan masyarakat sangat bervariasi dimana masyarakat yang sangat mengerti terhadap perlindungan satwa endemik Sulawesi utara ada sekitar 28,86% dan yang mengerti 51,14% sedangkan yang kurang mengerti tentang perlindungan satwa endemik Sulawesi utara 22,16% dan yang tidak mengerti sama sekali mencapai 2,84%. Namun di sisi lain tergambar bahwa masyarakat Desa Sea

Satu Kecamatan Pineleng mendukung bila Desa mereka dikembangkan ekowisata berbasis hewan-hewan endemik dan nilai persentase dukungan sebesar 66% mendukung, namun 27,86% masyarakat pada kategori sangat mendukung, dan yang kurang mendukung 4,98% serta sekitar 0,75% masyarakat yang tidak mendukung terhadap upaya pengembangan ekowisata hewan endemik Sulawesi didesa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keragaman dari masyarakat desa, sehingga dijumpai jawaban-jawaban tidak sama dalam mendukung upaya pengembangan

Tabel 6. Persentase Dukungan, Pengetahuan, Pengertian Aparat Desa tentang Ekowisata

No	Indikator/petunjuk	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
1.	Dukungan aparat desa terhadap pengembangan ekowisata desa	Sangat mendukung	4	34	136	32,77
		Mendukung	3	89	267	64,34
		Kurang mendukung	2	5	10	2,41
		Tidak mendukung	1	2	2	0,48
Jumlah				130	415	100
No	Indikator/petunjuk	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
2.	Tingkat pengetahuan aparat desa tentang sulit termasuk 5 provinsi super prioritas untuk pengembangan wisata	Sangat mengetahui	4	21	84	23,86
		Mengetahui	3	60	180	51,14
		Kurang mengetahui	2	39	78	22,16
		Tidak mengetahui	1	10	10	2,84
Jumlah				130	352	100
No	Indikator/petunjuk	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
3.	Pengertian aparat desa tentang ekowisata	Sangat mengerti	4	20	80	22,22
		Mengerti	3	65	195	55,17
		Kurang mengerti	2	40	80	22,22
		Tidak mengerti	1	5	5	1,39
Jumlah				130	360	100

ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik tersebut. Menurut Krarini dan Legoh (2004) bahwa ekowisata merupakan konsep oprasional dari konsep pembangunan berkelanjutan, yang merupakan kegiatan konservasi dimana dapat menjembatani kepentingan pemerintah dalam hal konservasi dalam

kepentingan masyarakat lokal dalam hal pengembangan ekonomi. Selanjutnya dikatakannya ekowisata adalah perpaduan antara konservasi dan pariwisata dimana pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan kepada kawasan untuk perlindungan dan pelestarian

keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

Dukungan dan pengetahuan serta pengertian aparat desa tentang ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata hewan-hewan endemik Sulawesi utara dianggap berhasil jika ada sinkronisasi dukungan antara masyarakat dan juga aparat-aparat didesa, karena tanpa adanya dukungan dari aparat desa maka upaya pengembangan ekowisata desa tidak dapat berjalan dengan baik. Besaran nilai persentase dukungan dan pengetahuan serta tingkat pengertian aparat desa dapat dilihat pada Tabel 6. Ditemukan dimasyarakat khususnya aparat desa bahwa sekitar 64,34% mengetahui tentang 5 provinsi super prioritas yang didalamnya provinsi Sulawesi Utara, dan sekitar 18,78% aparat desa yang sangat mengetahui informasi ada 5 provinsi super prioritas untuk pengembangan pariwisata, sedangkan kurang mengetahui sebesar 19,38% dan 1,38% aparat desa yang tidak mengetahui informasi ini. Hasil wawancara diperoleh bahwa ada beberapa orang aparat desa yang banyak berkecimpung dengan kegiatan-kegiatan pariwisata di Sulawesi Utara, sehingga hal ini memberi nilai tambahan bagi pemerintah, bila wilayah Desa Sea Satu akan dijadikan pusat pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik. Di sisi lain bahwa 64,34% aparat desa mendukung pengembangan ekowisata desa dan 32% sangat mendukung dan yang kurang mendukung hanya 2,41% serta 0,48% yang dikategorikan tidak mendukung. Data ini memberi peluang bagi aparat desa yang mendukung dan sangat mendukung untuk berkolaborasi memberi motivasi dan pemahaman tentang pariwisata, sehingga aparat desa yang kurang mendukung maupun yang tidak mendukung sama sekali termotivasi untuk ikut mendukung pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik yang pada akhirnya dapat membantu ekonomi masyarakat didesa maupun di provinsi

Sulawesi Utara. Disamping itu pula 54,17% aparat desa mengerti tentang ekowisata dan 22,22% sangat mengerti serta yang kurang mengerti sekitar 22,22% sedangkan hanya 1,39% masuk kategori yang tidak mengerti sama sekali terhadap ekowisata desa.

Gambaran penelitian ini tentunya merupakan bentuk informasi ilmiah yang perlu ditanggapi oleh masyarakat desa, pemerintah, pengusaha, karena menurut Unbanus et al. (2002) bahwa pada hakekatnya pengembangan pariwisata merupakan pengembangan upaya wilayah untuk memberi nilai tambahan dari apa yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu secara filosofis pengembangan wilayah merupakan upaya memperdayakan stakeholders masyarakat, pemerintah, pengusaha disuatu wilayah terutama dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan diwilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Sea Satu paham dan sangat mengetahui serta tertarik dengan pengembangan ekowisata berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi utara, dan aparat desa rata-rata mendukung ,mereka juga mengetahui serta mengerti tentang ekowisata sehingga mempermudah rencana pengembangan kedepan sebagai daya dukung ekonomi masyarakat dan daerah.

Saran

Perlu adanya pendampingan dari pihak-pihak yang berkompetensi seperti akademis / peneliti, pemerintah (BKSA) sehingga Ekowisata hewan endemik dapat berfungsi sebagai pusat rekreasi, penelitian dan pelatihan serta budaya .

DAFTAR PUSTAKA

Ambardi U. dan S. Prihawantoro. 2002. Pengembangan Daerah dan

- Otonomi Daerah (Kajian Konsep dan pengembangan) BPPT Press, Jakarta
- Andita R.P. dan F. Kahfi. 2019. Pengelolaan lingkungan melalui ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. *Jurnal Daya Saing*, 5(3): 261-272.
- Baware F., H.J. Kiroh, R.H. Wungow, dan M. Kawatu. 2017. Dampak pengembangan program ekowisata berbasis satwa endemik di Tangkoko Bitung. *Zootec*, 37(2): 448-463.
- Ginting T.R. 2006. Analisis Potensi Kawasan pesisir Pulau Rampang dan Galang Kecamatan Galang Kota Batam untuk pengembangan ekowisata. Skripsi. IPB Bogor.,
- Julianto D. dan P.A. Utari. 2019. Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *Ikraith-Ekonomika*, 2(2): 122-131.
- Kiroh H.J., F.S. Ratulangi, S.C. Rimbing, dan I. Wahyuni. 2020. Kajian pemotongan babirusa (*Babirusa babirusa Celebensis Deniger*) sebagai satwa endemik Sulawesi Utara pada beberapa pasar tradisional di Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2): 689-699
- Kiroh H.J., E.H.B. Sondakh, dan S.C. Rimbing. 2021. Gambaran ketertarikan masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap pengembangan usaha burung puyuh sebagai daya dukung ekonomi di masa new normal. *Zootec*, 41(2): 550-560.
- Kiroh H.J., J.H. Manopo, F.S. Ratulangi, L.R. Ngangi, dan M. Rotinsulu. 2022. Kajian pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi Utara di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Zootec*, 42(1): 113-123.
- Krarini S. dan S.N.K. Legoh. 2004. Rencana Strategi Ekowisata Nasional. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata., Jakarta.
- Lestari W. 2011. Pengaruh upah, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Produktifitas tenaga kerja pada industri kecap dikecamatan Pati Kabupaten Pati. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negiri Semarang.
- Prihanta W., A. Syarifuddin, dan A.M. Zainuri. 2017. Pembentukan kawasan ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, 14:73-84
- Siboro T.D. 2019. Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmah Simantek*, 3(1):
- Tompodung W., H.J. Kiroh, R.S.H. Wungow, dan J.F. Paath. 2023. Ketertarikan masyarakat Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo terhadap budidaya lebah madu (*Apis*) sebagai daya dukung ekonomi keluarga. *Zootec*, 42(1): 152-160.
- Wales S.S.A., A.E. Loho, J.F.J. Timban. 2018. Mobilitas sirkuler di desa Sea Satu Kecamatan Pineleng Kabupaten Mnahasa. *Agri-Sosial Ekonomi*, 14(2): 131-140
- WWF Indonesia 2009. Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. Buletin Departemen, kebudayaan dan pariwisata dan WWF-Indonesia. Jakarta
- Yeblo M., H.J. Kiroh, M.J. Nangoy, dan V.R.W. Rawung. 2015. Studi beberapa faktor pendukung pengembangan ekowisata berbasis fauna endemik di Hutan Sawinggrai Kecamatan Miosmansar Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Propinsi Papua Barat. *Zootec*, 35(2): 210-224.